

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keajaiban abadi Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an Al-Karīm. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, disertai penjelasan petunjuk tersebut dan cara membedakan antara yang *hak* dan yang *baṭil*. Al-Quran berbahasa Arab yang diturunkan Allah SWT mempunyai struktur kebahasaan yang sangat tinggi dan balāghah yang indah.<sup>1</sup>

Secara etimologi, *qirā'āt* merupakan bentuk jamak dari kata قراءة, mashdar dari kata kerja قرء. Sementara itu, secara terminologi ilmiah, *qirā'ah* merupakan salah satu mazhab pembacaan Al-Qur'an yang dianut oleh salah seorang *Imam Qāri'* yang berbeda dengan mazhab *Imam* yang lain.<sup>2</sup>

Salah satu cabang ilmu yang terkait dengan al-Qur'an adalah *qirā'āt*. Sebagai satu-satunya sumber *qirā'āt* saat ini adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Para Ulama' yang silih berganti terus menjaga, mempelajari,

---

<sup>1</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Institut PTIQ & Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Ulum Press Jakarta, 2005), Jilid I, Cetakan I, p.1.

<sup>2</sup> Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), Cetakan I, p.253.

menyuburkan, dan mengembangkan ilmu *qirā'āt*. Hukum mempelajari ilmu *qirā'āt* adalah farḍu kifāyah.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat paling sah, *Qirā'āt* memiliki perbedaan terhadap tujuh dialek bahasa tersebut; namun, terdapat sejumlah kesamaan (tujuh) di antara kedua bahasa tersebut. *Qirā'āt* adalah ijmak kaum muslimin dalam membaca Al-Qur'an, dan itu adalah mazhab Imam-Imam *Qāri'*. Dialek dan tata cara pengucapan yang berbeda menyebabkan perbedaan *qirā'āt* ini. Perbedaan tersebut termasuk pada bacaan tebal (*tafkhīm*), bacaan tipis (*tarqīq*), *imālah*, *idgām*, *iz-hār*, *isybā'*, *mad* (bacaan Panjang), *qashar* (bacaan pendek), *tasydīd*, *takhfīf*, dan perbedaan pengucapan lainnya. Tata cara bacaan yang berbeda tersebut terjadi pada satu dialek bahasa, yang merupakan dialek bahasa Quraisy.<sup>4</sup>

*Hadīsh* dari Ibnu 'Abbās RA, ia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ  
أَسْتَرِيدُهُ وَيَرْبِدُنِي حَتَّىٰ انْتَهَىٰ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَافٍ.

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda, “Jibril telah membacakan Al-Qur'an kepadaku dalam satu huruf. Aku berulang-ulang membacanya. Selanjutnya aku selalu meminta kepadanya

---

<sup>3</sup> Mohd Nazri bin Abdullah, *Manhaj Qiraat 10 Beserta Dalil Matan Imam As-Syatibi Dan Matan Ad-Durrah* (Kuala Lumpur: Pustaka Salam Sdn. Bhd., 2010), Cetakan Kedua, p.1.

<sup>4</sup> Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, p.255.

agar ditambah, sehingga ia menambahnya sampai tujuh huruf. (HR Al-Bukhari, Muslim).”<sup>5</sup>

Terdapat juga *Hadis* dari Umar bin Khattab RA:

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ. فَإِذَا هُوَ يَقْرؤها عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَكِدْتُ أَسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَانْتَضَرْتُهِ حَتَّى سَلَّمَ. ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ. قُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ، قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ لَهُ: كَذَّبْتَ. فَوَاللَّهِ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرؤها. فَانْطَلَمْتُ أُفُودَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ. إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْسَلَهُ يَا عُمَرُ. إِفْرَأُ يَا هِشَامُ. فَقَرَأَ هَذِهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتَهُ يَقْرؤها. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَكَذَا أُنْزِلَتْ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "

Artinya: “Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat Al-Furqan di masa hidup Rasulullah SAW. Kemudian aku mendengarkan bacaannya. Tiba-tiba dia membacanya dengan bacaan yang bermacam-macam yang belum

<sup>5</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, p.2.

dibacakan oleh Rasulullah kepadaku. Nyaris saja aku menyerangnya dalam salat, namun aku bersabar menunggunya sampai salam. Begitu dia salam, aku menarik leher bajunya sembari bertanya, “Siapa yang mengajari bacaan surat ini?” Hisyam menjawab, “Yang mengajarkannya adalah Rasulullah”. Aku menggerutkannya, “kau telah berbohong, demi Allah, sesungguhnya Rasulullah telah membacakan kepadaku surat yang engkau bacakan tadi (tetapi berbeda dari bacaanmu). Maka kuajak dia menghadap Rasulullah dan aku menceritakan kejadian itu. Kemudian Rasulullah menyuruh Hisyam membaca surat Al-Furqan sebagaimana yang dibacakan tadi. Kemudian Rasulullah menanggapi, “Demikianlah bacaan surat itu diturunkan”. Lalu Rasulullah berkata kembali, “Sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan dalam tujuh huruf”, maka bacalah apa yang mudah bagimu (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasai, At-Tirmidzi, Ahmad, dan Ibnu Jarir).”<sup>6</sup>

Setiap tujuh *Imam* Qiraat memiliki dua orang perawi. Masing-masing diantaranya: Pertama *Imam* Nāfi‘ dengan perawi Qālūn dan Warsy. Kedua *Imam* Ibnu Kasir dengan perawi Al-Bazzī dan Qunbul. Ketiga *Imam* Abū ‘Amr dengan perawi Ad-Dūrī dan As-Sūsī. Keempat *Imam* Ibnu ‘Āmir dengan perawi

---

<sup>6</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, p.2-3.

Hisyām dan Ibnu Żakwān. Kelima *Imam* ‘Āşim dengan perawi Syu‘bah dan Hafş. Keenam *Imam* Ḥamzah dengan perawi Khalaf dan Khallād. Ketujuh *Imam* Kisā’ī dengan perawi Abū Al-Hāris dan Ad-Dūrī.<sup>7</sup>

Peneliti ingin mengkaji salah satu *Imam* Qiraat dari tujuh *Imam* Qiraat. Pada bagian bacaan mim jama‘, manhaj (cara) bacaan *Imam* Nāfi‘ Riwayat Qālūn adalah membaca dengan *şilah mim jama‘* pada saat *waşal* saja dengan dua *wajah*. *Wajah* yang pertama adalah *sukun* dan yang kedua adalah *şilah*. Seperti (عَلَيْكُمْ) dibaca dengan (عَلَيْكُمْوَا). Apabila setelah *mim jama‘* terdapat huruf *Hamzah*, Riwayat Qālūn akan membaca *şilah mim jama‘* tersebut dengan 2 dan 4 harakat.<sup>8</sup> Manhaj (cara) bacaan *Imam* Nāfi‘ Riwayat Warsy adalah membaca dengan *şilah mim jama‘* apabila setelahnya terdapat huruf (ء). Seperti (عَلَيْكُمْ ءَانذَرْتَهُمْ) dibaca (عَلَيْكُمْوَا ءَانذَرْتَهُمْ) kadar 6 harakat madnya.<sup>9</sup>

Manhaj (cara) bacaan *Imam* Ibnu Kaşir, baik Riwayat Al-Bazzī maupun riwayat Qunbul membaca dengan *şilah mim jama‘* pada saat *waşal* saja. Seperti (عَلَيْكُمْ) dibaca (عَلَيْكُمْوَا).<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, p.6-10.

<sup>8</sup> Mohd Nazri, *Manhaj Qiraat 10*, p.16.

<sup>9</sup> Mohd Nazri, *Manhaj Qiraat 10*, p.35.

<sup>10</sup> Mohd Nazri, *Manhaj Qiraat 10*, p.64.

Manhaj (cara) bacaan *Imam* Abū ‘Amr, baik riwayat Ad-Dūrī maupun Riwayat As-Sūsī. Apabila mim jama‘ bertemu dengan huruf *Hamzah* waṣal dan selepasnya terdapat huruf yang berharakat *sukun* dan sebelum mim jama‘ ada huruf ha’ (هـ), dan sebelum huruf ha’ (هـ) ada huruf ya (ي) yang berharakat *sukun* (◌ْ) atau huruf yang berharakat *kasroh* (◌ِ), maka bacaan Abu ‘Amru akan membaris bawahkan (◌ِ) huruf mim jama‘ tersebut. Contoh:<sup>11</sup>

عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ	dibaca	عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ
بِهِمُ الْقِتَالُ	dibaca	بِهِمُ الْقِتَالُ
إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ	dibaca	إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ
وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا	dibaca	وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا

Manhaj (cara) bacaan Ibnu ‘Āmir, baik riwayat Hisyām maupun riwayat Ibnu Żakwān membaca mim jama‘ dengan *sukun*.  
Manhaj (cara) bacaan *Imam* ‘Āṣim, baik riwayat Syu‘bah maupun riwayat Hafṣ membaca mim jama‘ dengan *sukun*.

<sup>11</sup> Mohd Nazri, *Manhaj Qiraat 10*, p.74-75.

Manhaj (cara) bacaan *Imam* Ḥamzah, baik riwayat Khalaf maupun riwayat Khallād. Mendammahkan (◌ْ) huruf (هـ) yang berbaris kasrah (◌ِ) pada tiga *kalimah* saja yaitu:<sup>12</sup>

عَلَيْهِمْ	dibaca	عَلَيْهِمْ
إِلَيْهِمْ	dibaca	إِلَيْهِمْ
لَدَيْهِمْ	dibaca	لَدَيْهِمْ

Jika mim jama' bertemu dengan *hamzah* waṣal, maka *Imam* Ḥamzah akan mendammahkan (◌ْ) huruf (هـ). Contoh:<sup>13</sup>

عَلَيْهِمُ الْقِتَالِ	dibaca	عَلَيْهِمُ الْقِتَالِ
بِهِمُ الْقِتَالِ	dibaca	بِهِمُ الْقِتَالِ

Manhaj (cara) bacaan *Imam* Kisā'ī, baik riwayat Abū Al-Hāriṣ maupun riwayat Ad-Dūrī. Jika mim jama' bertemu dengan huruf *hamzah* waṣal, maka *Imam* Kisā'ī akan mendammahkan (◌ْ) huruf ha (هـ). Contoh:<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Mohd Nazri, *Manhaj Qiraat 10*, p.126.

<sup>13</sup> Mohd Nazri, *Manhaj Qiraat 10*, p.126.

<sup>14</sup> Mohd Nazri, *Manhaj Qiraat 10*, p.159.

عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ	dibaca	عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ
بِهِمُ الْقِتَالُ	dibaca	بِهِمُ الْقِتَالُ

Peneliti memilih *qirā'āt* Imam Nāfi' dikarenakan dua perawi yakni Qālūn dan Warsy pada bacaan mim jama' yang sering dibaca di dalam Al-Qur'an terdapat perbedaan dalam bacaannya dan akan dikaji perbedaan-perbedaan lainnya. Peneliti memilih pembahasan bacaan *qirā'āt* pada surat Al-Bāqarah yang dibahas pada kitab al-Minah al-Ilāhiyyah Fī al-*Qirā'āt* as-Sab'i Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyah. Maka peneliti mengambil judul “Analisis Perbedaan *Qirā'ah* Qālūn dan Warsy dalam *Qirā'āt* Imam Nāfi' Pada Surat Al-Bāqarah (Studi atas Kitab al-Minah al-Ilāhiyyah Fī al-*Qirā'āt* as-Sab'i Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyah Karya Khālid bin Muḥammad).”

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan *qirā'āt* Qālūn dan Warsy dalam *qirā'āt* Imam Nāfi' dibatasi pada Surat Al-Bāqarah sampai ayat 30. Permasalahan yang akan penulis bahas adalah:

1. Bagaimana terminologi dan ruang lingkup *qirā'āt*?
2. Bagaimana cara membaca Al-Qur'an pada *qirā'āt* Qālūn dan Warsy dalam *qirā'āt* Imam Nāfi' serta perbedaan bacaannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui terminologi dan ruang lingkup *qirā'āt*.
2. Mengetahui tata cara bacaan Al-Qur'an pada *qirā'āt Qālūn* dan Warsy dalam *qirā'āt Imam Nāfi'*.
3. Menganalisa Perbedaan bacaan *qirā'āt Qālūn* dan Warsy dalam *qirā'āt Imam Nāfi'*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang *qirā'āt*, khususnya untuk peneliti dan umumnya untuk pembaca.
2. Penelitian ini dapat menjadi pedoman dan rujukan bagi Lembaga yang khusus mengkaji *qirā'āt*.
3. Penelitian ini untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Penelitian ini meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat bahwa bacaan Al-Qur'an (*qirā'āt*) memiliki banyak ragam bacaannya seperti *qirā'āt Imam Nāfi'* riwayat Qālūn dan riwayat Warsy yang akan diteliti dalam penelitian ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan, penulis menelusuri penelitian sebelumnya tentang *qirā'āt*, di antaranya:

Pertama, *Ragam Qirā'āt Dalam Tafsir (Kajian Kitab Tafsir Al-Munir Karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) Terhadap Farsy al-Huruf dalam Surah Al-Baqarah)*. Skripsi yang ditulis oleh Khoirotnun Nisa, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan penulis kaji yaitu *qirā'āt*, namun Khoirun Nisa fokus mengkaji Farsy al-Huruf dalam Kitab Tafsir Al-Munir pada Surat Al-Bāqarah. Sedangkan penulis mengkaji Qira'at pada Surat Al-Bāqarah dalam Kitab al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī al-*Qirā'āt* as-Sab'ī Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyah yang fokus terhadap satu *Imam Qirā'āt*, yakni *Imam Nāfi'* riwayat Qālūn dan Warsy.

Kedua, *Dabṭ Mushaf Al-Qur'an Riwayat Qālūn (Studi Komparatif Mushaf Madinah dan Mushaf Tunisia)*. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Salsabila, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang akan penulis kaji yaitu *qirā'āt*, namun Annisa Salsabila fokus mengkaji dua mushaf *qirā'āt* riwayat Qālūn. Sedangkan penulis mengkaji *qirā'āt Imam Nāfi'* Riwayat Qālūn dan Warsy dan menelaah perbedaannya pada Surah Al-Bāqarah dalam Kitab al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī al-*Qirā'āt* as-Sab'ī Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyah.

Ketiga, *Qirā'āt Dalam Kitab Tafsir (Studi Qirā'āt pada Ayat-Ayat Teologis dalam Kitab Tafsir al-Kasysyaf Karya Imam al-Zamakhshari dan Kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib Karya Imam Fakhru al-Din Al-Razi)*. Skripsi yang ditulis oleh Moch. Qomari, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini mempunyai kemiripan dengan kajian penulis yaitu *qirā'āt*, namun Moch. Qomari fokus pada kajian Ayat-Ayat Teologis. Sedangkan penulis fokus pada kajian *qirā'āt* Imam Nāfi' riwayat Qālūn dan Warsy beserta cara bacanya.

## **F. Kerangka Teori**

Untuk membicarakan *Qirā'āt* dalam penelitian ini, penulis membutuhkan sumber data yang dapat diandalkan. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian data kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Penggunaan teori ini disebabkan oleh fakta bahwa itu memungkinkan peneliti untuk menguraikan pembahasan penelitian dan memberikan penjelasan tentang *qirā'āt* Imam Nāfi' riwayat Qālūn dan riwayat Warsy dalam Al-Qur'an studi Kitab al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī al-*Qirā'āt* as-Sab'i Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyah.

Penafsiran Abū al Fadl Ar-Rāzī adalah yang paling terkenal dan mendekati kebenaran. Dia menyatakan bahwa arti Sab'atu Ahruf adalah tujuh wajah/bentuk. Maksudnya adalah bacaan

Al-Qur'an tidak akan dapat dipisahkan dari tujuh wajah perbedaan berikut:<sup>15</sup>

Pertama, perbedaan bentuk isim (mufrad, mušanna, atau jama‘) seperti لِأَمْتِهِمْ (mufrad) dan لِأَمْتِهِمْ (jama‘). Contohnya terdapat pada Surat Al-Mu'minun ayat 8:

(لَأَمَانَاهُمْ) : قرأ ابن كثير بغير ألف بعد النون على الأفراد، والباقون بالألف على

الجمع.<sup>16</sup>

Artinya: “(لَأَمَانَاهُمْ) : *Imam* Ibnu Kašir (dengan dua orang perawi

yaitu Al-Bazzī dan Qunbul) membaca tanpa Alif setelah Nun atas Ifrād / Mufrad, dan sisanya (*Imam* Nāfi‘ dengan perawi Qālūn dan Warsy, *Imam* Abū ‘Amr dengan perawi Ad-Dūrī dan As-Sūsī, *Imam* Ibnu ‘Āmir dengan perawi Hisyām dan Ibnu Żakwān, *Imam* ‘Ašim dengan perawi Syu‘bah dan Hafş, *Imam* Ḥamzah dengan perawi Khalaf dan Khallād, *Imam* Kisā’ī dengan perawi Abū Al-Hāriş dan Ad-Dūrī) dengan Alif atas Jama‘.”

<sup>15</sup> Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, p.3-4.

<sup>16</sup> Khālid bin Muḥammad, *al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī al-Qirā’āt as-Sab‘i Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyyah* (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Dār az-Zamān, 1434 H), Jilid 7, p.75.

Kedua, perbedaan bentuk fi‘il (maḍi, muḍari‘, atau amr) seperti رَبَّنَا بَعْدَ (maḍi) dan رَبَّنَا بَعِدْ (amr). Contohnya pada Surat Saba ayat 19:

(باعد) : قرأ ابن كثير وأبو عمرو وهشام (بعِد) بكسر العين مشددة وحذف الألف، والباقون (باعد) بالألف وكسر العين وسكون الدال.<sup>17</sup>

Artinya: “(باعد) : *Imam* Ibnu Kaṣir (dengan perawi Al-Bazzī dan

Qunbul), *Imam* Abū ‘Amr (dengan perawi Ad-Dūrī dan As-Sūsī) dan perawi Hisyām membaca (بعِد) dengan kasrah ‘Ain bertasydid dan membuang Alif, dan sisanya (*Imam* Nāfi‘ dengan perawi Qālūn dan Warsy, perawi Ibnu Żakwān, *Imam* ‘Āṣim dengan perawi Syu‘bah dan Hafṣ, *Imam* Ḥamzah dengan perawi Khalaf dan Khallād, *Imam* Kisā‘ī dengan perawi Abū Al-Hāriṣ dan Ad-Dūrī) dengan Alif dan kasrah ‘Ain dan *sukun* Dal.”

Ketiga, perbedaan bentuk i‘rab (rafa‘, nasab, jarr, atau jazam) seperti وَأَرْجُلِكُمْ (jarr) dan وَأَرْجُلِكُمْ. Contohnya terdapat pada Surat Al-Ma‘idah ayat 5:

---

<sup>17</sup> Khālid bin Muḥammad, *al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī al-Qirā‘āt as-Sab‘i Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyyah*, Jilid 9, p.26-27.

(وَأَرْجَلِكُمْ) : قرأ نافع وابن عامر وحفص والكسائي (وَأَرْجَلِكُمْ) بنصب اللام،  
والباقون (وَأَرْجَلِكُمْ) بخفضها.<sup>18</sup>

Artinya: “(وَأَرْجَلِكُمْ) : *Imam Nāfi*‘ (dengan dua orang perawi yaitu

Qālūn dan Warsy), *Imam* Ibnu ‘Āmir (dengan perawi Hisyām dan Ibnu Żakwān), perawi Hafş dan *Imam* Kisā’ī (dengan perawi Abū Al-Hāriş dan Ad-Dūrī) membaca (وَأَرْجَلِكُمْ) dengan naşab Lam, dan sisanya (*Imam* Ibnu Kaşir dengan perawi Al-Bazzī dan Qunbul, *Imam* Abū ‘Amr dengan perawi Ad-Dūrī dan As-Sūsī, perawi Syu‘bah, *Imam* Ḥamzah dengan perawi Khalaf dan Khallād) membaca (وَأَرْجَلِكُمْ) dengan khafaḍ Lam.”

Keempat, Perbedaan bentuk naqis (kurang) atau ziyādah (tambah) seperti قَالَوَا ائْتَحَدَّ (kurang wau) dan وَقَالُوا ائْتَحَدَّ (tambah wau).

Sebagai contoh pada Surat Al-Baqarah ayat 116:

(عليم وقالوا) : قرأ ابن عامر (قالوا) بغير الواو، والباقون بالواو.<sup>19</sup>

Artinya: “(عليم وقالوا) : *Imam* Ibnu ‘Āmir (dengan perawi Hisyām dan Ibnu Żakwān) membaca tanpa Wawu, dan sisanya

<sup>18</sup> Khālīd bin Muḥammad, *al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī al-Qirā’āt as-Sab’i Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyyah*, Jilid 2, p.229.

<sup>19</sup> Khālīd bin Muḥammad, *al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī al-Qirā’āt as-Sab’i Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyyah*, Jilid 1, p.190.

(*Imam Nāfi*‘ dengan perawi Qālūn dan Warsy, Ibnu Kaṣir dengan perawi Al-Bazzī dan Qunbul, *Imam Abū ‘Amr* dengan perawi Ad-Dūrī dan As-Sūsī, *Imam ‘Āṣim* dengan perawi Syu‘bah dan Hafṣ, *Imam Ḥamzah* dengan perawi Khalaf dan Khallād, *Imam Kisā’ī* dengan perawi Abū Al-Hāriṣ dan Ad-Dūrī) dengan Wawu.”

Kelima, Perbedaan bentuk Taqdim dan Ta’khir (mendahulukan dan mengemudiankan) seperti *فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ* dan *فَيُقْتَلُونَ وَيَقْتُلُونَ*. Contohnya pada Surat At-Taubah ayat 111:

(فيقتلون ويقتلون) : قرأ حمزة والكسائي (فَيَقْتُلُونَ) بضم الياء التحتية وفتح التاء الفوقية مبنياً للمفعول، (ويقتلون) بفتح الياء التحتية وضم التاء الفوقية مبنياً للفاعل، والباقون بفتح الياء وضم التاء في الأول، وبضم الياء وفتح التاء في الثاني.<sup>20</sup>

Artinya: “(فيقتلون ويقتلون) : *Imam Ḥamzah* (dengan perawi Khalaf dan Khallād) dan *Imam Kisā’ī* (dengan perawi Abū Al-Hāriṣ dan Ad-Dūrī) membaca (فَيَقْتُلُونَ) dengan ḍammah Ya Tahtiyyah dan *fathah* Ta Fauqiyyah mabni lil

<sup>20</sup> Khālīd bin Muḥammad, *al-Minaḥ al-Ilāhiyyah*, Jilid 1, p.190.

maf'ūl, (ويقتلون) dengan *fathah* Ya Tahtiyah dan ḍammah Ta Fauqiyah mabni lil Fā'il, dan sisanya (*Imam Nāfi'* dengan perawi Qālūn dan Warsy, *Imam* Ibnu Kasir dengan perawi Al-Bazzī dan Qunbul, *Imam* Abū 'Amr dengan perawi Ad-Dūrī dan As-Sūsī, *Imam* Ibnu 'Āmir dengan perawi Hisyām dan Ibnu Żakwān, *Imam* 'Āṣim dengan perawi Syu'bah dan Hafṣ) membaca *fathah* Ya dan ḍammah Ta pada yang pertama, dan ḍammah Ya dan *fathah* Ta pada yang kedua.”

Keenam, Perbedaan bentuk Tabdil (pergantian huruf atau kata) seperti نُنْشِرُهَا dan نُنْشِرُهَا. Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 259:

(ننشزها) : قرأ ابن عامر وعاصم وحمزة والكسائي (ننشزها) بالزاي المعجمة – أي نركب ونرفع بعضها فوق بعض –، وقرأ نافع وابن كثير وأبو عمرو بالراء المهملة (ننشزها) – أي نحییها – ولا يخفى ترقيق الراء لورش.<sup>21</sup>

Artinya: “(ننشزها) : *Imam* Ibnu 'Āmir (dengan dua orang perawi yaitu Hisyām dan Ibnu Żakwān), *Imam* 'Āṣim (dengan perawi Syu'bah dan Hafṣ), *Imam* Ḥamzah (dengan perawi Khalaf dan Khallād), dan *Imam* Kisā'ī (dengan perawi

<sup>21</sup> Khālīd bin Muḥammad, *al-Minaḥ al-Ilāhiyyah*, Jilid 1, p.190.

Abū Al-Hāris dan Ad-Dūrī) membaca (ننشرها) dengan Zai Mu‘jamah – yakni Kami menyusun kembali sebagian nya di atas sebagian yang lain –, dan *Imam Nāfi‘* (dengan perawi Qālūn dan Warsy), *Imam* Ibnu Kaṣir (dengan perawi Al-Bazzī dan Qunbul), dan *Imam* Abū ‘Amr (dengan perawi Ad-Dūrī dan As-Sūsī) membaca dengan Ra Muhmalah (pelan) (ننشرها) – yakni Kami hidupkan kembali – dan tidak tersembunyi tarqīq Ra pada perawi Warsy.”

Ketujuh, Perbedaan bentuk dialek (lahjah) seperti bacaan *Imālah*, *Taqlīl*, *Idgam*, *Iẓhar* dan lain-lain. Qur’an Surat Al-Bāqarah ayat 7:

(أبصارهم) : بالإمالة لأبي عمرو ودوري الكسائي، وبالتقليل لورش.<sup>22</sup>

Artinya: “(أبصارهم): dengan *Imālah* bagi *Imam* Abū ‘Amr (dengan perawi yaitu Ad-Dūrī dan As-Sūsī) dan perawi Dūrī Al-Kisā’ī, dan dengan *Taqlīl* bagi perawi Warsy.”

---

<sup>22</sup> Khālid bin Muḥammad, *al-Minaḥ al-Ilāhiyyah*, Jilid 1, p.391.

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan *the way of doing anything*, yaitu tata cara dalam mengerjakan sesuatu.<sup>23</sup> Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dan metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk naratif. Tujuan penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman (*verstehen*) yang bersifat umum terhadap suatu kenyataan sosial.

### 2. Sumber data

Pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang mendukung penelitian ini adalah Kitab al-Minah al-Ilāhiyyah Fī al-*Qirā'āt* as-Sab'ī Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyah. Sedangkan sumber data sekunder diantaranya adalah Manhaj *Qirā'āt* 10, Kaidah *Qirā'āt* Tujuh, Mabahiis fi 'Ulumil Qur'an Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, Terjemah Kitab Taqribul Ma'ānī Fī Syarah Hirz al-Amānī Fī al-*Qirā'āt* as-Sab'ī.

### 3. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan melampirkan sumber tekstual yang membahas mengenai *Qirā'āt* Imam Nāfi'

---

<sup>23</sup> DR. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), Cet.1, Hlm: 17

riwayat Qālūn dan Warsy. Data yang diperoleh akan dianalisis dan dirangkum yang dijelaskan dalam penelitian ini.

#### 4. Analisis data

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif seperti penelitian, analisis, dan klasifikasi untuk menyelesaikan masalah data. Penelitian ini juga mencakup analisis dan interpretasi berbagai data.<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menjelaskan, dan memaparkan informasi tentang *Qirā'āt Imam Nāfi'* riwayat Qālūn dan Warsy.

### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penguraian urutan isi dari karya tulis secara logis dan sistematis pokok-pokok pembahasan dalam setiap Bab yang terdapat dalam skripsi (Bab I sampai dengan Bab V). Adapun penyusunan lima bab tersebut yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>24</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), p.138-139.

Bab II adalah kajian ilmu *qirā'āt* serta ruang lingkungannya. Bab ini menguraikan pengertian *Qirā'āt*, sejarah *Qirā'āt*, dan macam-macam *Qirā'āt*.

Bab III adalah biografi dan *manhaj qirā'āt Imam Nāfi'*, riwayat Qālūn dan Warsy. Bab ini membahas tentang biografi *Imam Nāfi'*, *manhaj qirā'āt* Qālūn dan Warsy, dan sekilas tentang Kitab al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī al-Qirā'āt as-Sab'ī Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyah karya Khālīd bin Muḥammad.

Bab IV adalah perbedaan *qirā'āt* Qālūn dan Warsy pada Surat Al-Bāqarah. Bab ini menganalisa perbedaan *manhaj qirā'āt* Qālūn dan Warsy pada surat Al-Bāqarah dalam Kitab al-Minaḥ al-Ilāhiyyah Fī al-*Qirā'āt* as-Sab'ī Min Ṭarīq asy-Syāṭibiyah.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.